

## Jamiat Kheir dan Al-Irsyad: Kajian Komunitas Arab dalam Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad XX di Jakarta

Abdul Wahid Hasyim  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah  
Jakarta, Indonesia  
[abd.wahid@uinjkt.ac.id](mailto:abd.wahid@uinjkt.ac.id)

Pauzan Haryono  
Universitas Islam 45  
Bekasi, Jawa Barat  
[pauzanharyono@unismabekasi.ac.id](mailto:pauzanharyono@unismabekasi.ac.id)

### **Abstrak**

*Sejak abad 18 Orang Arab telah berbondong-bondong mendatangi tanah Batavia karena dianggap tempat yang memesonakan dan menjanjikan. Sejak itu pula orang Arab telah menjadi salah satu bagian multikulturalisme di Jakarta. Mereka berkecimpung dalam berbagai aspek kehidupan dan mencoba berbaur dengan orang Pribumi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas Arab di Jakarta dalam modernisasi Pendidikan Islam di awal abad XX di Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh-tokoh Jami'at Kheir dan Al-Irsyad; Observasi, dengan mengunjungi langsung sekolah-sekolah yang dimiliki oleh organisasi Jami'at Kheir dan Al-Irsyad; Dokumentasi dengan mengamati naskah-naskah pendirian awal sekolah Jami'at Kheir dan Al-Irsyad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang Arab telah memainkan peran yang cukup penting dalam pendidikan Islam di Jakarta. Mereka bersumbangsih besar dalam modernisasi pendidikan Islam di Jakarta pada awal abad 20, melalui dua organisasi yang didirikannya di Jakarta, Jami'at Kheir dan Al-Irsyad. Mereka mengabdikan diri dalam pendidikan Islam dan mencetuskan konsep baru sistem pendidikan Islam di Jakarta.*

**Kata kunci:** Al-Irsyad; Jami'at Kheir; modernisasi pendidikan Islam; orang Arab

### **Abstract**

*Since the 18th century Arab People had come to the land of Batavia because it was considered a charming and promising place. Since then, Arab People have become a part of multiculturalism in Jakarta. They are involved in various aspects of life and try to blend in with the Indigenous people. This study aims to analyze the role of the Arab community in Jakarta in the modernization of Islamic Education in the early XX century in Jakarta. The method used in this study was qualitative by conducting interviews, observation and documentation. Interviews were conducted with prominent figures of Jami'at Kheir and Al-Irshad; observation, by visiting schools directly owned by the Jami'at Kheir and Al-Irshad organizations; documentation by observing manuscripts of the early establishment of the Jami'at Kheir and Al-Irshad schools. The Arab People had also played a significant role in Islamic education in Jakarta. They contributed greatly to the modernization of Islamic education in Jakarta in the early 20th century, through the two organizations was founded in Jakarta, Jami'at Kheir and Al-Irshad. They devoted themselves to Islamic education and sparked a new concept of the Islamic education system in Jakarta.*

**Keywords:** Al-Irshad; Arab people; Jami'at Kheir; modernization of Islamic education

## A. Pendahuluan

Orang Arab di Nusantara telah memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, keagamaan dan politik maupun pendidikan. Motivasi kedatangannya di Nusantara, terdapat banyak pendapat. Mulai dari menyebarkan agama Islam dan berdagang sampai lari dari kejaran tentara Bani Umayyah.<sup>1</sup> Namun, menurut L.W.C van Den Berg salah seorang penasihat gubernur Hindia Belanda, bahwa kehadiran orang-orang Arab di Nusantara sekedar mencari “Cincin Nabi Sulaiman” atau mencari peruntungan. Singkatnya motif kedatangan mereka menurut Berg adalah Ekonomi. Ia menegaskan bahwa Islamisasi bukan menjadi agenda utama dari kedatangan orang-orang Arab asal Hadramaut.<sup>2</sup> Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar orang-orang Arab Hadramaut yang datang ke Nusantara merupakan orang-orang Arab yang tidak tergolong mapan. Kebanyakan kalangan orang-orang Arab yang mapan menetap di Hadramaut. Kegersangan tanah air di Hadramaut juga menjadi motivasi mereka mencari peruntungan di luar tanah air.

Arus Migrasi orang-orang Arab secara besar-besaran terjadi pada abad 18.<sup>3</sup> Aceh menjadi pintu masuk pertama, kemudian tersebar ke seluruh pelosok Nusantara, mulai dari Aceh, Palembang, Batavia, Pekalongan, Cirebon, Tegal, Surabaya dan Pontianak sampai bebe-rapa wilayah lainnya yang tergolong wilayah pesisir dan Urban.

Orang Arab di Batavia menjadi komunitas terbesar dari koloni-koloni Arab lainnya. Hal ini tidak mengherankan

karena Batavia laksana primadona yang menjadi sasaran para pujangga cinta. Tercatat pada tahun 1859-1890 jumlah orang Arab di Batavia mencapai 1662 orang,<sup>4</sup> jumlah ini lebih besar dari pada jumlah populasi di wilayah lainnya. Sampai pada abad 19 arus migrasi terus berlanjut dan jumlahnya semakin membludak. Untuk mengatasi peledakan jumlah populasi orang Arab di Batavia pemerintah kolonial mulai melakukan pembatasan migran Arab. Snouck menegaskan “Seandainya undang-undang kita tidak membatasi kebebasan bergerak orang Hadramaut, migran mereka pastilah lebih banyak dari sekarang.”<sup>5</sup>

Orang Arab di Jakarta statusnya disamakan dengan orang Bengali atau *Kojah* (sebutan untuk orang-orang India atau Asia Selatan yang tinggal di Jakarta). Oleh pemerintah Belanda mereka ditempatkan di Pekojan dan Krukut.<sup>6</sup> Namun, pada masa selanjutnya orang-orang Arab tidak lagi berkonsentrasi di dua wilayah tersebut, tetapi menyebar ke daerah-daerah lain seperti Condet dan Tanah Abang.

Orang Arab di Batavia telah berhasil berbaur dengan masyarakat pribumi, tidak pernah terjadi konflik antara pribumi Batavia dengan Orang Arab. Mereka memiliki kedudukan yang cukup penting, menyandang gelar ulama atau tokoh agama, sehingga perannya sangat sentral. Mereka juga memiliki kharisma yang tinggi, terutama orang Arab golongan Sayyid dan Habib.<sup>7</sup> Bahkan ketika meninggal, kuburan mereka tak sepi dari penziarah yang mengalap berkah.

Melihat berbagai fakta di atas, dapat dikatakan bahwa peran orang Arab di

<sup>1</sup> Atjeh, *Sekitar Masuknya Islam Di Indonesia*, 21; Al-Hadad, *Sejarah Masuknya Islam Di Timur Jauh*.

<sup>2</sup> van Den Berg, *Orang Arab Di Nusantara*, 113; Jacobsen, *Hadrami Arabs in Present-Day Indonesia an Indonesia-Oriented Group with an Arab Signature*, 7–18.

<sup>3</sup> Atjeh, *Sekitar Masuknya Islam Di Indonesia*, 100.

<sup>4</sup> Atjeh, 96.

<sup>5</sup> Hurgronje, *Kumpulan Karya Snouck Hurgronje*.

<sup>6</sup> Atjeh, *Sekitar Masuknya Islam Di Indonesia*, 101.

<sup>7</sup> Al-Masyur, *Sejarah Silsilah Dan Gelar Keturunan Nabi Muhammad SAW Di Indonesia, Singapura, Malaysia, Timur Tengah, India Dan Afrika*, 268–70.

Nusantara khususnya di Batavia atau Jakarta cukup besar, terutama dalam bidang ekonomi, keagamaan dan pendidikan Islam. Khusus yang terakhir bahkan menjadi basis tetap eksisnya orang-orang Arab dalam memodernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dikaji secara mendalam tentang peran orang Arab dalam Pendidikan Islam di Jakarta pada awal abad 20, yang direpresentasikan dalam pendirian lembaga pendidikan Islam, padahal sebelumnya, pendidikan Islam di Nusantara selalu dikaitkan dengan pesantren, surau dan masjid. Sekarang, mereka modernisasi dalam bentuk Madrasah,<sup>8</sup> yang meliputi aspek infrastruktur dan kurikulum. Motif mereka adalah berkhidmat dalam dunia pendidikan Islam di Jakarta, melalui Jami'at Kheir dan Al-Irsyad.

## B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh-tokoh Jami'at Kheir dan Al-Irsyad yang ada di wilayah DKI Jakarta; Observasi, dengan mengunjungi langsung sekolah-sekolah yang dimiliki oleh organisasi Jami'at Kheir dan Al-Irsyad di Jakarta; Dokumentasi dengan mengamati naskah-naskah pendirian awal sekolah Jami'at Kheir dan Al-Irsyad yang ada di kantor pusat kedua organisasi tersebut.

## C. Temuan dan Pembahasan Identitas Orang Arab di Jakarta

Orang Arab datang ke Jakarta kebanyakan berasal dari Hadramaut atau Arab Selatan (sekarang Yaman) atau biasa disebut Arab-Hadrami.<sup>9</sup> Motif kedatangannya terdapat beberapa

pendapat, berdagang, menyebarkan agama dan lari dari kejaran tentara Bani Umawiyah. Tetapi yang jelas orang Arab telah memainkan perannya dalam berbagai aspek kehidupan di Nusantara sejak abad ke-13. Banyak ulama berdarah Arab diangkat menjadi penasihat kerajaan, bahkan sebagai raja. Hamid Al-Gadri membenarkan pendapat bahwa orang-orang Arab telah berperan aktif dalam pecaturan politik kesultanan.<sup>10</sup>

Orang Arab asal Hadramaut telah menginjakkan kakinya di Jakarta sejak abad 18 M Jakarta sebagai sebuah wilayah pesisir dan pelabuhan yang ramai menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang Arab untuk menyambangi Jakarta. Sebagian besar mereka adalah kaum Adam dan berprofesi sebagai pedagang. Jarang ditemukan orang Arab wanita ikut pergi mengembara. Kaum wanita hanya menetap di tanah airnya di Hadramaut. Oleh karena itu, banyak orang Arab yang datang ke Jakarta akhirnya menikah dengan wanita peribumi dan melahirkan peranakan-peranakan Indo-Arab. Jarang sekali wanita Arab dan peranakan Arab menikah dengan pribumi. Hal ini karena orang-orang Arab menganut sistem patrilineal, yakni garis keturunan berdasarkan darah laki-laki. Tradisi ini mendarah kuat di Masyarakat Arab Jakarta di mana mereka enggan menikahkan anak perempuannya kepada laki-laki di luar golongan mereka. Karena apabila wanita Arab menikah dengan laki-laki non Arab maka terputus nasab atau tali kekeluarganya. Hal ini lumrah terjadi terutama di kalangan sayyid dan habib.

Orang Arab di Jakarta terdiri dari golongan golongan Sayyid dan non Sayyid. Golongan Sayyid merupakan orang Arab keturunan Husain, cucu Nabi

<sup>8</sup> Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekata Historis Teoritis Dan Praktis*, 158–59; Suwinto, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 214–15.

<sup>9</sup> van Den Berg, *Orang Arab Di Nusantara*, 113–22.

<sup>10</sup> Algadri, *Islam Dan Keturunan Arab Dan Pemberontakan Melawan Belanda*, 103–4.

Muhammad.<sup>11</sup> Namun, Habib juga menjadi sebutan populer orang Arab Jakarta. Status Habib tak bedanya dengan Sayyid dalam garis keturunan. Orang Arab penyandang gelar Habib juga mengklaim dirinya sebagai keturunan Muhammad. Sedangkan golongan Non-Sayyid merupakan orang Arab yang tidak memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad.

Identitas Ke-Sayyidan bukan tidak penting bagi masyarakat Arab di Jakarta, karena bisa menjadi sistem kasta. Orang Arab golongan Sayyid mendapat penghormatan yang berlebih dibanding dengan golongan Arab Non-Sayyid. Menurut Deliar Noor, orang Arab Non Sayyid harus *mentaqlbil* atau mencium tangan orang Arab golongan Sayyid apabila mereka berpapasan. Hal itu dilakukan sebagai penghormatan.<sup>12</sup> Identitas golongan Arab tersebut sempat menjadi perdebatan panas pada awal abad 20 antara golongan Sayyid dan Non Sayyid, sehingga menimbulkan perpecahan di kalangan mereka. Tetapi, saat ini perdebatan itu sudah tidak terlalu santer terdengar, meskipun kharisma dan pengkultusan golongan Sayyid masih terjadi hingga sekarang. Identitas ke-Araban memang cukup penting, meski mereka telah memilih Indonesia sebagai Tanah Airnya.

#### **Al-Jami'at Al-Khairiyyah: Wujud Pengabdian Masyarakat Arab dalam Pendidikan Islam di Jakarta**

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan mentransferkan ilmu pengetahuan yang bertujuan mencerdaskan masyarakat. Dalam Islam, Pendidikan disebut dengan *Tarbiyah*, *Ta'dib* dan *Ta'lim*, dimana ketiganya memiliki definisi yang berbeda. *Tarbiyah*

berasal dari kata *rabb* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ta'adib* berasal dari kata *addaba* yang berarti mendidik, sedangkan *ta'lim* berasal dari kata *a'lama* yang berarti ilmu pengetahuan, atau menurut Rasyid Ridha sebagai transmisi ilmu pengetahuan. Muhammad Fadhil al-Jamaly menegaskan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik hidup dinamis dengan berdasarkan pada nilai-nilai yang tinggi dan mulia, sehingga terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan potensi akal dan perasaan, maupun perbuatan.<sup>13</sup>

Institusi pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari pesantren, masjid dan surau. Lembaga-lembaga tersebut menjadi pelopor awal berdirinya lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Seiring perkembangan zaman, muncul lembaga pendidikan Islam yang sejalan dengan arus modernisasi, seperti madrasah yang menjadi pioner lembaga pendidikan Islam yang dirintis oleh orang-orang Arab di Jakarta. Di Jalan KH. Mas Mansyur, Tanah Abang, Jakarta, terpampang kokoh sebuah bangunan berwarna kuning bertuliskan Jami'at Kheir. Bangunan tersebut menjadi saksi perjuangan orang Arab di Jakarta dalam mengabdikan dirinya pada dunia pendidikan Islam.

Al-Jami'at Al-Khairiyyah merupakan organisasi masyarakatan yang didirikan oleh orang Arab, sebagai wadah kaum Muslimin di Jakarta. Meskipun pada kenyataannya organisasi ini didominasi oleh orang Arab golongan Sayyid yang cukup mapan, tetapi dalam bidang ekonomi, sebagian waktunya disisihkan untuk mengabdikan kepada masyarakat melalui organisasi yang dipimpin oleh Sayid Muhammad Al-Fachir bin

<sup>11</sup> Shahab, "Sistim Kekeberatan Sebagai Katalisator Peran Ulama Keturunan Arab Di Jakarta," 127; Aljunied, "The Genealogy of the Hadhrami Arabs in Southeast Asia - the 'Alawi Family," 2-4.

<sup>12</sup> Noor, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, 72.

<sup>13</sup> Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, 31-32.

Abdurrahman Al-Mahsyur, Sayid Muhammad bin Abdul bin Sjihab, Sayid Idrus bin Ahmad bin Sjihab, dan Sayid Sjeihan bin Sjihab.<sup>14</sup>

Awalnya Jami'at Kheir didirikan secara diam-diam di Pekojan pada tahun 1901. Pada mulanya jamiat Kheir tidak berfokus sebagai lembaga pendidikan namun lebih kepada organisasi sosial.<sup>15</sup> Karena pada masa itu pemerintah kolonial melarang umat Islam untuk mendirikan lembaga pendidikan kecuali lembaga pendidikan normatif. Namun berkat perjuangan keras para tokoh Jamiat Kheir berhasil meyakinkan pemerintah kolonial bahwa organisasi Jami'at Kheir hanya berfokus pada dunia pendidikan dan tak sedikitpun menyentuh ranah politik.<sup>16</sup> Karena yang ditakutkan oleh pemerintah kolonial adalah organisasi Islam menjadi wadah penentang pemerintah dan pemicu pemberontakan. Namun memang terdapat niat pemerintah Kolonial yang menurut penulis tidak *fair* terhadap umat Islam kala itu, yakni cenderung melokalkan Islam pada ranah keagamaan saja. Sehingga daya kritis dan intelektualitas umat Islam tidak berkembang, karena hanya bergumul pada ranah agama yang sifatnya normatif. Akhirnya niat dan usaha dari para tokoh Jami'at Kheir itu diwujudkan oleh Pemerintah Belanda dengan di sahkannya Jami'at Kheir pada 17 Juni 1905. Setahun setelah disahkan oleh pemerintah keresidenan akhirnya Jami'at Kheir mengubah anggaran dasarnya yang dijelaskan bahwa Jamiat Kheir bermaksud mendirikan lembaga pendidikan beserta sistem pengajarannya. Akhirnya sejak 24 Oktober 1906 Jamiat Kheir berdiri sebagai lembaga pendidikan Islam. Namun baru pada tahun 1909 berdiri sekolah Jami'at Kheir di Pekojan.<sup>17</sup>

<sup>14</sup>Noor, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*.

<sup>15</sup>"Orang Arab Di Nusantara. Mencari Cincin Nabi Sulaiman," 40.

<sup>16</sup>"Orang Arab Di Nusantara. Mencari Cincin Nabi Sulaiman," 41.

Jami'at Kheir merupakan presentasi pengabdian orang-orang Arab di Jakarta terhadap pendidikan Islam. Hemat penulis Jami'at Kheir lah yang memporiori modernisasi pendidikan Islam di Jakarta kala itu. Karena sebelumnya lembaga pendidikan Islam erat kaitannya dengan lembaga-lembaga pendidikan tradisional, seperti Masjid, Surau, dan Pesantren. Namun orang-orang Arab melalui Jamiat Kheir memberikan warna baru terhadap pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Jakarta dalam bentuk Madrasah. Meskipun Jami'at Kheir berada di Jakarta namun murid-muridnya banya yang berasal dari luar Jakarta seperti dari Karawang, Bogor, Tangerang, Banten, dan Purwakarta banyak mereka yang berminat karena banyak dari mereka yang sekolah tanpa dipungut biaya.

Madrasah yang di pelopori oleh Jami'at Kheir merupakan pola lembaga pendidikan baru yang berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional lainnya. Bila pada pendidikan tradisional, kiat mengenal sistem pendidikan seperti *halaqoh*, *sorogan*, *wetonan*, dan sebagainya. Namun orang-orang Arab Jakarta mempunyai sistem yang berbeda, yakni sistem klasikal. Sistem klasikal merupakan sistem pendidikan yang menggunakan tingkatan-tingkatan kelas dengan kemampuan murid yang berbeda, dimana murid dikelompokan dalam kelas berdasarkan usia. Tidak sampai disitu, jika dilihat dari kurikulumnya, Madrasah tidak sepenuhnya menerapkan mata pelajaran Islam layaknya yang diterapkan pada pendidikan Islam tradisional. Namun kurikulum madrasah yang digunakan oleh Jami'at Kheir ialah memadukan mata pelajaran Islam dengan mata pelajaran umum.<sup>18</sup> Ilmu bumi, Sejarah dan ilmu

<sup>17</sup>"Orang Arab Di Nusantara. Mencari Cincin Nabi Sulaiman."

<sup>18</sup>Noor, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, 69.

berhitung juga turut menjadi warna baru terhadap kurikulum madrasah yang diterapkan Jami'at Kheir. Sehingga yang menjadi titik tekan bukan lagi hafalan, akan tetapi daya kritis siswa. Bahasa perantara yang digunakan Jami'at Kheir adalah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.<sup>19</sup>

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, sejak tahun 1907 Jami'at Kheir banyak memanggil para guru yang berasal dari dalam dan luar Indonesia. Guru-guru yang berasal dari daerah diantaranya guru yang berasal dari Padang yakni Haji Muhammad Mansur, ia dipanggil karena keahliannya dalam bahasa melayu dan kedalamannya dalam memahami agama Islam. Selain itu Jami'at Kheir juga mendatangkan Al-Hasjimiy yang berasal dari Tunis, ialah yang digadang-gadang sebagai pelopor gerakan kependuan pertama di Indonesia. Hasjimiy merupakan salah satu tokoh Tunis yang vokal dan kerap kali melakukan pemberontakan kepada kolonial Perancis.

Selain itu pada tahun 1911 Jamiat Kheir mengundang guru-guru yang berasal dari negeri-negeri Arab untuk bergabung dengan Jamiat Kheir. Diantaranya Syaikh Ahmad Soorkati dari Sudan, Syaikh Muhammad Thaib dari Maroko, dan Syaikh Muhammad Abdul Hamid dari Mekkah.<sup>20</sup> Tokoh-tokoh yang diundang oleh Jami'at Kheir untuk mengajar dan mengembangkan lembaga pendidikan kebanyakan merupakan kalangan modernis yang banyak terinspirasi dari Jamaludin Al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir. Seperti yang penulis singgung diatas, ketika mereka mengajar, bukan lagi hafalan yang menjadi titik tekan, layaknya tradisi pembelajaran orang-orang Arab klasik, namun lebih menekankan kepada daya kritis siswa dan pengertian.

Selanjutnya Jami'at Kheir mengembangkan sayapnya dengan

mendirikan perpustakaan di Tanah Abang. Dalam perpustakaan ini banyak koleksi buku, surat kabar, dan majalah. Menurut Aboebakar Atjeh dalam *Kebangkitan Dunia Baru Islam di Indonesia*, di perpustakaan inilah KH Ahmad Dahlan seorang pendiri Muhammadiyah mulai mengenal buku-buku dan majalah bernafaskan pembaruan Islam.

Menurut Deliar Noor, sejak berdirinya sampai pada tahun 1915 Jami'at Kheir tetap merupakan organisasi kecil. Organisasi ini berkembang sangat lambat. Tercatat pada tahun 1915 Jamiat Kheir hanya memiliki 1000 orang Anggota. Selain itu Jami'at Kheir juga enggan membuka cabang, sekalipun para alumninya membuka sekolah namun manajemennya tidak satu atap dengan Jami'at Kheir yang ada di Tanah Abang.

### **Tahun Perpecahan**

Para guru yang didatangkan dari Timur Tengah oleh Jami'at Kheir pada masa kemudian laksana menjadi buah simalakama bagi orang-orang Sayid yang peranannya cukup mendominasi di Jami'at Kheir. Syaikh Soorkati adalah orang yang selalu mengajarkan persamaan derajat kepada para murid-muridnya. Sehingga ia sangat menentang keras pentakziman (penghormatan) yang berlebihan kepada golongan Sayid. Hal inilah yang menurut Deliar Noor menjadi akar perpecahan diantara orang-orang Arab di Jakarta.<sup>21</sup>

Seperti yang telah penulis sebutkan pada bagian sebelumnya orang-orang Sayid di Jakarta mendapat kedudukan yang lebih tinggi dari orang Arab Non Sayid. Sehingga wajib bagi mereka yang bukan golongan non Sayid atau pribumi bersikap hormat pada mereka. Hal ini dikarenakan mereka merasa bahwa mereka memiliki garis keturunan suci sampai nabi Muhammad. Namun pada masa selanjutnya orang-orang Arab yang

<sup>19</sup> Noor, 69.

<sup>20</sup> Noor, 69.

<sup>21</sup> Noor, 70.

bukan golongan Sayid mampu menyaingi kepandaian dan peran orang Arab golongan Sayid sehingga mereka merasa sederajat dengan golongan Sayid. Jadi tidak ada alasan bagi mereka golongan non Sayid untuk melakukan penghormatan yang berlebih kepada golongan Sayid karena secara keilmuan mereka sederajat.

Kemudian akar perpecahan dipicu oleh beberapa peristiwa yang semakin memperbesar keretakan antara orang Arab golongan Sayid dan Non Sayid. Pendapat golongan non Sayid yang sederajatkan diri mereka dengan Sayid mendapat dukungan dari Rasyid Ridha melalui fatwanya di Majalah *Al-Manar*, bahwa hukum seorang Syarifah (golongan Sayid perempuan) menikah dengan orang yang bukan keturunan sayid adalah *jaiz* (boleh).<sup>22</sup>

Suatu kejadian lain yang memicu ketegangan antar Sayid dan non Sayid adalah ketika Syaikh Umar Manggus salah seorang Kapten Arab di Jakarta tidak mau melakukan *taqbil* (mencium tangan) kepada seorang Sayid bernama Umar bin Salim Alatas.<sup>23</sup> Hal ini kemudian memicu ketegangan di antara orang Arab, yang akhirnya menyebabkan perpecahan di antara mereka. Akar perpecahan ini semakin menjadi ketika Surkati memberikan fatwa bahwa boleh seorang Syarifah menikah dengan laki-laki diluar golongan Sayid. Kasus ini terjadi pada seorang Syarifah di Solo yang tinggal bersama orang Cina.<sup>24</sup> Menanggapi fatwa Surkati, orang-orang golongan Sayid merasa murka. Menurut Surkati tidak heran apabila kaum sayid merasa geram, karena hal itu dapat menghancurkan kehormatan golongan sayid.

Tujuan Syaikh Surkati tidak lain hanya ingin terciptanya persamaan derajat antar golongan sayid dan non Sayid. Sehingga

tidak meninggikan salah satu golongan. Selanjutnya Surkati juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad sesungguhnya tidak menurunkan nasabnya. Karena sistem masyarakat Arab yang partiliner menyebabkan nasab nabi Muhammad tidak di turunkan. Kita mengetahui bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki anak laki-laki yang memungkinkan menurunkan nasab Nabi Muhammad. Singkatnya Fatimah meskipun anak nabi Muhammad tidak menurunkan nasab Nabi Muhammad. Karena Nasab hanya diturunkan pada anak laki-laki.

Perbedaan prinsip yang mendasar hingga menimbulkan perpecahan akhirnya diwujudkan dalam pembentukan organisasi saingan. Umar Manggus bersama sahabat-sahabatnya mendirikan organisasi saingan yang bernama *Jami'at al-Islam wal Irsyad al-Arabia* atau yang sering disebut Al-Irsyad. Organisasi ini pun sama seperti Jami'at Kheir, yakni sama-sama bergerak dalam dunia pendidikan. Pendirian organisasi ini lebih disebabkan karena ketidakpuasan Syaikh Manggus dan sahabat-sahabatnya terhadap Jami'at Kheir, dan kekesalannya terhadap pemikiran para Sayid yang menurutnya dinilai kaku.

### **Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan Surkati: Babak Baru Kelanjutan Perkembangan Pendidikan Islam di Jakarta**

Berdirinya Al-Irsyad sebagai lembaga pendidikan Islam saingan bukan berarti menenggelamkan induknya yakni Jami'at Kheir. Jami'at Kheir tetap tumbuh menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang Modern. Namun Jami'at Kheir enggan membuka cabang di berbagai daerah, walaupun kondisinya memungkinkan. Sekalipun Jami'at Kheir tidak membuka cabangnya diberbagai

<sup>22</sup> Kesheh, *Kebangkitan Hadhrami Di Indonesia*, 18.

<sup>23</sup> Noor, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, 72.

<sup>24</sup> Khalimi, *Ormas-Ormas Islam . Sejarah, Akar Teologi Dan Politik*, 96-97.

daerah, akan tetapi alumni-alaumninya ada pula yang mendirikan sekolah-sekolah Islam diberbagai wilayah di pulau Jawa, namun secara manajemen sekolah-sekolah yang dibuka oleh alumni Jami'at Kheir tidak terhubung dengan pusatnya di Jakarta. Hanya sistem pendidikannya saja yang mengadopsi sistem pendidikan Jami'at Kheir.

Al-Irsyad atau lengkapnya *Jami'yat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah* merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh orang-orang Arab non-Sayid yang dipelopori oleh Kapten Arab Syaikh Umar Manggus bersama beberapa sahabatnya, Saleh bin Ubeid Abdad, Saleh bin Salim Masjhabi, Salim bin Umar Balfas, Abdullah Harharah, dan Umar bin Saleh bin Nahdi. Berdirinya lembaga ini lebih karena disebabkan oleh ketidakpuasan Syaikh Manggus dengan Jami'at Kheir yang dinilainya kaku dalam menyikapi berbagai persoalan. Pendirian lembaga ini baru mendapat legitimasi dari pemerintah kolonial Belanda pada 11 Agustus 1915.<sup>25</sup> Al-Irsyad didirikan karena semata-mata ingin mengabdikan dalam dunia pendidikan. Maka dari itu pada anggaran dasarnya pendidikan menjadi agenda utama dalam pergerakan organisasi ini.

Hemat penulis pendirian Al-Irsyad menjadi babak baru semakin lebarnya perpecahan dikalangan masyarakat Arab. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa latar belakang pendirian organisasi ini lebih dikarenakan sentimen yang terjadi antar Sayid dan non Sayid. Meskipun sebenarnya organisasi ini juga bertujuan untuk menghimpun orang-orang Arab non Sayid yang mempunyai kredibilitas dalam dunia pendidikan. Syaikh Surkati yang memiliki peranan besar dalam Al-Irsyad pun sebenarnya menyesali pendirian Al-Irsyad dikarenakan hal itu akan memperparah pertikaian yang terjadi antar golongan Sayid dan non Sayid. Namun bertahan di Jami'at Kheirpun tidak akan

merubah kekakuan pemikiran para Sayid. Sebagai buktinya adalah para orang Arab golongan Sayid mengambil kesimpulan bahwa Surkatilah penyebab dari perpecahan orang-orang Arab di Jakarta.

Al-Irsyad pada masa kemudian memang bisa dikatakan lebih maju dari Jami'at Kheir. Hal ini tidak terlepas dari peranan Syaikh Surkati yang menjadi aktor sentral dalam pergerakan organisasi ini. Dibanding dengan Jami'at Kheir Al-Irsyad tidak segan membuka cabang-cabang sekolahnya diberbagai plosok Nusantara. Seperti di Tegal, Pekalongan, Cirebon, Bumi Ayu, dan Surabaya.<sup>26</sup> Dengan didirikannya cabang-cabang Al-Irsyad diberbagai wilayah menjadi tolok ukur kebesaran organisasi ini. Kurikulum Al-Irsyad memang tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan oleh Jami'at Kheir dan sitem pendidikannya pun terbilang sudah modern. Namun Surkati juga kerap kali mendesain kurikulum Al-Irsyad meskipun basis nya tidak berbeda jauh dengan Jami'at Kheir. Jami'at Al-Irsyad layaknya Jami'at Kheir dalam kurikulumnya juga memadukan ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama. Memang kalau dibilang lebih berkembang dari pada Jami'at Kheir memang pantas disandang oleh Al-Irsyad, dengan ke fleksibelan para tokohnya, Al-Irsyad layak dikatakan penerus perkembangan pendidikan Islam meskipun Jami'at Kheir juga tetap eksis dalam dunia pendidikan Islam.

### **Motif Pengabdian Orang-Orang Arab Dunia Pendidikan Islam Indonesia**

Dua organisasi Islam Arab yang diatas telah menunjukkan kiprahnya dalam dunia pendidikan Islam di Jakarta. Jami'at Kheir berperan sebagai keran pembuka mengalir derasnya perkembangan pendidikan Islam di Jakarta, kemudian harus pecah kongsi karena perbedaan yang prinsipil antar golongan Sayid dan non Sayid, akhirnya

<sup>25</sup> Khalimi, 73.

<sup>26</sup> Khalimi, 75.

munculah Al-Irsyad sebagai lembaga pendidikan saingan. Namun meskipun bersaing kedua organisasi yang bergerak dalam ranah yang sama ini telah menunjukkan kedewasaannya dengan bersikap profesional dalam bidang pendidikan. Keduanya sama-sama berkembang namun mengalami signifikansi yang berbeda. Akan tetapi terlepas dari itu mereka semua yang tergabung dalam kedua organisasi tersebut telah mengabdikan dan bersumbangsi besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Jakarta kala itu.

Tidak bisa dipungkiri memang mereka memfokuskan agenda pendidikan mereka untuk anak-anak Arab yang tidak terakomodir dalam sekolah-sekolah pemerintah Kolonial. Namun pada masa selanjutnya hemat penulis kedua organisasi ini menjadi basis pendidikan Islam bagi kalangan pribumi pula. Karena target peserta didiknya telah berbaur, yang sebelumnya orang Arab menjadi fokus utama, namun pada kelanjutannya orang-orang Pribumi juga ikut menikmati manisnya sistem pendidikan Islam yang dipelopori oleh orang-orang Arab. Peran-peran inilah yang menurut penulis perlu diapresiasi, karena sulit seharusnya bagi orang yang non-pribumi seperti orang-orang Arab mengabdikan diri pada tanah air yang bukan menjadi tempat kelahirannya. Maka dari itu pada bagian ini penulis akan mencoba mencari motif-motif yang mendasari pengabdian orang-orang Arab di Jakarta dalam dunia pendidikan Islam.

### **Kebutuhan Penyediaan Layanan Pendidikan**

Memang tidak bisa di pungkiri bahwa pengabdian orang Arab dalam dunia pendidikan lebih karena penyediaan layanan pendidikan bagi anak-anak mereka. Karena pada masa sebelum berdirinya Jami'at Kheir, lembaga pendidikan Islam di Jakarta hanya sebatas pengajian-pengajian di masjid-masjid

yang bersifat normatif atau terbatas pengetahuan keislaman. Tidak ada sistem dan fasilitas yang memadai. Selain terbatas pada pengajian-pengajian di masjid pesantren juga masih menjadi lembaga pendidikan yang cukup banyak peminatnya namun tak ubahnya seperti pengkajian keilmuan di masjid-masjid hal-hal yang diajarkan bersifat normatif dan memiliki kecenderungan kepada, sementara kebutuhan dunia luput dari pengajaran di lembaga-lembaga keislaman tersebut. Maka dari itu Snouck memberikan nasihat kepada Gubernur Hindia Belanda kala itu untuk membiarkan saja para umat Islam yang menuntut ilmu-ilmu agama, karena pengkajian-pengkajian keagamaan yang dilakukan kala itu tidak berpotensi menimbulkan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Selain itu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial terkenal sangat diskriminatif. Sekolah-sekolah tersebut hanya mengakomodir anak-anak pejabat kolonial, dan kalangan bangsawan. Disamping itu orang-orang Arab di Jakarta juga enggan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah kolonial, karena dinilai mengajarkan agama Kristen.

Melihat betapa pentingnya pendidikan sebagai media perkembangan intelektual para generasi mudanya, orang Arab terketuk hatinya untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang dapat mengakomodir para generasi muda mereka agar kelak menjadi generasi yang kritis. Meski awalnya mereka harus bersikap kucing-kucingan dengan pemerintah Kolonial dengan menjadikan Jami'at Kheir sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang sosial, namun setahun setelah itu mereka mendapat perizinan untuk menyelenggarakan lembaga pendidikan. Meski Jami'at Kheir didominasi oleh orang Arab Sayyid namun sekolah ini tidak

mendiskriminasi ras dan asal usul anggotanya.<sup>27</sup> Jami'at Kheir bukan sekolah agama yang absolut, namun sudah menganut sistem pendidikan yang modern. Dengan sistem klasikal berupa penggunaan jenjang kelas, meja, kursi, dan papan tulis. Selain itu dalam hal kurikulum Jami'at Kheir juga tidak hanya mengajarkan pelajaran agama namun pelajaran-pelajaran umum seperti sejarah, berhitung dan ilmu bumi masuk kedalam daftar mata pelajaran yang mereka ajarkan. Maka dari itu melalui Jami'at Kheir orang-orang Arab mampu memelopori modernisme pendidikan Islam di Jakarta kala itu.

### **Pengaruh Gerakan Pembaharuan di Timur Tengah**

Pembaharuan yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh Islam di Timur Tengah berdampak langsung terhadap Islam di Indonesia. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha lah yang banyak menginspirasi tumbuhnya gerakan-gerakan modernis di Indonesia. Majalah *Al-Manar* menjadi jembatan yang menghubungkan gairah kebangkitan Islam di Timur Tengah sampai ke Indonesia. Pada abad 19 tokoh-tokoh Muslim yang mengerti bahasa Arab sudah dapat membaca hasil pemikiran Abduh dan Ridha melalui majalah *Al-Manar* seperti Dahlan, Surkati, dan tokoh-tokoh Jami'at Kheir.

Dunia Islam mulai bangkit setelah terpuruk dalam kancas pemikiran dan ilmu pengetahuan selepas runtuhnya Abbasiyah. Sebelum munculnya gerakan pembaharuan yang pertama kali di ppori oleh Jamaluddin Al-Afghani umat Islam terjerembab dalam lubang kejumudan yang berkepanjangan. Sehingga tak ada daya dan upaya bagi mereka untuk bangkit dan mengembangkan diri. Pemikiran umat Islam kaku dan *taklid*<sup>28</sup> tidak memiliki daya kritis. Maka dari itu mudahlah bagi

dunia-dunia Islam menjadi sasaran pembodohan kaum imprealisme Barat.

Maka dari itu hadirnya *Al-Manar* sebagai sebuah yang mempresentasikan pemikiran pembaharuan terutama oleh Abduh dan Ridha laksana lentera dikala gelap. Pemikirannya banyak mempengaruhi berdirinya gerakan-gerakan modern yang berambisi melapaskan diri dari cengkraman penjajah. Selain itu ide-ide . pembaharuan yang diimplementasikan kedalam majalah *Al-Manar* menjadi gairah tersendiri bagi umat Islam untuk bergegas memperbaiki kondisi mereka.

Pendidikan menjadi media yang cukup aman untuk mentransferkan pemikian-pemikiran pembaharuan. Ketimbang berbicara di mimbar dengan penuh energi yang menimbulkan kecurigaan pemerintah Kolonial. Seperti layaknya *Al-Afghani* yang menginspirasi Abduh melalui dunia pendidikan di *Al-Azhar*. Melalui *Al-Azhar* lah ide-ide pembaharuan Islam di tebarkan oleh *Al-Afghani*. Abduh menjadi murid yang paling mengagumi gagasan sang gurunya, sehingga setelah perkuliahan menjadi motivasi tersendiri untuk mengikuti jejak gurunya dalam dunia pembaharuan Islam.

Orang Arab di Jakarta memang tidak menjadikan pendidikan sebagai agenda awal dalam pengembaraannya di tanah Nusantara. Namun pada kemudian hari mereka sadar bahwa pendidikan menjadi hal penting dalam proses perkembangan intelektual mereka. Sebelumnya mereka memang telah melakukan pola-pola pendidikan tradisional, seperti pengajian di masjid-masjid atau melalui dakwah mereka di mimbar. Namun nampaknya cara tersebut tidak mampu membangkitkan daya kritis. Karena apa yang menjadi bahan ceramahan mereka hanya bersifat normatis terbatas pada permasalahan keagamaan saja. Sedangkan tuntutan zaman menghadapkan Islam pada

<sup>27</sup> Khalimi, 68.

<sup>28</sup> *Ensiklopedi Islam*, 5:48.

dunia modern yang cenderung memaksa umat Islam untuk mengikuti perkembangan tersebut. Maka dari itu transfer keilmuan melalui lembaga pendidikan dinilai tepat untuk membangkitkan daya berfikir kritis umat Islam.

Para Jama'ah Haji yang pulang dari Mekkah juga berperan dalam perkembangan gerakan pembaharuan di Indonesia. Baik bagi mereka orang Arab yang berpulang kampung untuk berhaji maupun pribumi yang memang sengaja mengunjungi Mekkah. Dua kota suci Mekkah dan Madinah kala itu turut berperan dalam penyebaran ide-ide pembaharuan. Setelah berpulang dari haji mereka mengajarkan ide-ide pembaharuan di wilayah mereka masing-masing dengan modifikasi yang disesuaikan dengan kultur setempat. Sejak tahun 1869 ketika terusan Suez mulai dibuka jumlah jama'ah haji semakin bertambah setiap tahunnya.<sup>29</sup> Hal ini pula yang kemudian menjadi perhatian pemerintah Kolonial karena khawatir melalui jama'ah haji ide-ide pembaharuan dan Pan Islamisme (sebuah ide yang digaungkan Sultan Abdul Hamid II yang bertujuan menyatukan umat Islam di berbagai belahan dunia di bawah naungan *khilafah*) akan semakin tersebar ke Indonesia. Dan nyatanya ide-ide pembaharuan itu mampu menyusup dan memberikan andil pada perkembangan pendidikan di Indonesia kala itu.

### **Hilangnya Hingar-Bingar Kebesaran Lembaga Pendidikan Islam Orang Arab**

Pada masa awal berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Orang Arab di Jakarta banyak bersumbangsih pada perkembangan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Seperti halnya Ahmad Dahlan yang juga banyak menimba ilmu dari perpustakaan

Jami'at Kheir dari sinilah ide-ide pencerahan Dahlan semakin matang. Namun amat disayangkan koleksi-koleksi perpustakaan tersebut kini sulit dilacak keberadaannya.

Syaikh Surkati sebagai orang nomor satu di Al-Irsyad juga banyak menginspirasi para tokoh-tokoh Islam maupun nasional di Indonesia. Surkati sangat akrab dengan tokoh-tokoh pembaharuan di Indonesia seperti Ahmad Dahlan, dan A. Hasan. Dari rahim Al-Irsyad juga banyak menghasilkan orang-orang besar seperti Yunus Anis, Hasbi Asiddiqi, Umar Hubeis, Kahar Muzakkir, Muhammad Rasjidi dan beberapa tokoh besar lain.<sup>30</sup> Namun tidak seperti halnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang di pelopori oleh NU dan Muhammadiyah, lembaga-lembaga pendidikan Islam yang di dirikan oleh orang Arab seakan hilang taringnya dan sunyi dari hingar bingar. Bukan berarti mati, mereka tetap ada namun tidak sebesar NU dan Muhammadiyah. Padahal jika kita mengulas kembali, berdirinya organisasi dan lembaga pendidikan Orang Arab sezaman dengan berdirinya organisasi seperti NU dan Muhammadiyah, bahkan bisa dikatakan mereka selangkah lebih awal. Namun pada kemudian hari Jami'at Kheir dan Al-Irsyad nampaknya kurang akrab ditelingan masyarakat Indonesia. Hal itulah yang menjadi masalah yang menarik untuk dijadikan kajian selanjutnya.

Jami'at Kheir sebagai lembaga pendidikan Islam yang memporori berdirinya madrasah kini tetap bersikukuh berfokus pada pusatnya di Tanah Abang. Seperti kritik yang diungkapkan oleh Muhammad Husain Haikal yang mengatakan bahwa kemandekkan dan kebakuan orang-orang Sayidlah yang membuat Jami'at Kheir seakan berjalan

<sup>29</sup> Suminto, *Politik Islam Hidia Belanda*, 93.

<sup>30</sup> Khalimi, *Ormas-Ormas Islam . Sejarah, Akar Teologi Dan Politik*, 77.

ditempat.<sup>31</sup> Mereka enggan membuka lebih banyak cabang. Padahal jika Jami'at Kheir membuka diri dan berani membuka cabang organisasi ini akan menjadi organisasi yang cukup besar dan lebih dikenal masyarakat. Namun pada tahun 1920 Jami'at Kheir mendirikan Rabithah Alawiyah, yakni organisasi sekelas Al-Irsyad yang membawahi lembaga-lembaga yang dahulunya didirikan oleh Jami'at Kheir.

Lain Jami'at Kheir, lain pula Al-Irsyad. Sejak selesainya periode Ahmad Surkati pada tahun 1942 Al-Irsyad seakan terkatung-katung tak tau kemana akan berlabuh. Kebesarannya seakan ikut terkubur bersama dengan wafatnya sang tokoh besarnya. Sejak 1942 Al-Irsyad tidak santer terdengar perkembangannya. Namun sejak Mukhtar ke 36 di Pekalongan pada tahun 1996, Al-Irsyad berusaha bangkit dan kembali bergairah meneruskan cita-cita Surkati. Pendidikan masih menjadi agenda utama Al-Irsyad, sama seperti cita-cita Surkati yakni berkhidmat pada dunia Pendidikan, hal ini ditegaskan oleh Geys Ammar salah seorang pimpinan pusat Al-Irsyad periode.<sup>32</sup> Sebenarnya Al-Irsyad telah berusaha bangkit sejak Mukhtar ke 28 di Tegal. Dengan melakukan pengkaderan guru-guru yang berkualitas untuk sekolah-sekolah Al-Irsyad.

Sejak itu Al-Irsyad terus bangkit dan berkembang. Sampai memunculkan program yang prestisius yakni mendirikan lembaga pendidikan dan layanan kesehatan di Timur Timor.<sup>33</sup> Selain itu Al-Irsyad juga memperbanyak cabangnya, dari yang sebelumnya hanya 15 di seluruh Indonesia, kini sudah terdapat 150 Cabang dan memiliki 100 buah sekolah. Dari Taman Kanak-kanak, Raudathul Qur'an, SMP dan SMU, bahkan Al-Irsyad juga

telah memiliki 5 pesantren pada tahun 1996. Selanjutnya Al-Irsyad juga banyak memberi beasiswa kepada siswa-siswanya yang berprestasi untuk melanjutkan pendidikan ke Sudan.<sup>34</sup>

Namun terlepas dari itu semua kini keberadaan mereka yang memiliki sumbangsih besar nampaknya masih belum juga akrab ditelinga masyarakat Islam Indonesia. Jika Jami'at Kheir mungkin sangat akrab di telinga masyarakat Tanah Abang. Kehadirannya cukup berpengaruh bagi masyarakat sekitar. Tidak hanya orang Arab, Jami'at Kheir juga banyak menghasilkan guru-guru agama pribumi yang cukup berpengaruh. Namun kebesarannya hanya sampai tingkat lokal, tidak nasional. Begitupun Al-Irsyad, di pusatnya diwilayah Keramat Raya Jakarta Pusat, Al-Irsyad juga kurang dikenal oleh warga disekitarnya.<sup>35</sup>

Namun yang perlu ditegaskan dalam hal ini adalah Jami'at Kheir dan Al-Irsyad bukan hanya diperuntukan untuk Orang Arab. Mereka tidak eksklusif malah membuka diri untuk siapa saja yang ingin mengabdikan. Anggapan yang kerap kali muncul dikalangan masyarakat Indonesia adalah bahwa organisasi yang didirikan oleh orang Arab ini hanya mewadahi orang-orang Arab di Nusantara dan peranannya, padahal hal itu jelas tidak benar. Hal ini tertera pada anggaran dasar Al-Irsyad. Kemudian oleh Geys Ammar pada Mukhtar Al-Irsyad ke 36, ditegaskan kembali bahwa Al-Irsyad terbuka untuk siapa saja.<sup>36</sup>

Jika kita melihat lulusan-lulusannya banyak orang-orang pribumi berpengaruh dilahirkan dari kedua organisasi ini. Eksklusifitas kedua organisasi pendidikan ini adalah hasil propaganda pemerintah Kolonial yang mengebiri agar kedua

<sup>31</sup> "Orang Arab Di Nusantara. Mencari Cincin Nabi Sulaiman," 40.

<sup>32</sup> "Al-Irsyad Terbuka Untuk Siapa Saja."

<sup>33</sup> "Sederhana 'Hiburannya' Hanya Deru Helikopter Menag."

<sup>34</sup> "Al-Irsyad Terbuka Untuk Siapa Saja."

<sup>35</sup> "Bukan Hanya Untuk Arab."

<sup>36</sup> "Bukan Hanya Untuk Arab."

organisasi ini tidak berkembang, sehingga memunculkan sentimen di kalangan pribumi dan masyarakat Arab. Namun pada perkembangan selanjutnya, Jami'at Kheir dan Al-Irsyad mampu membuktikan diri bahwa mereka tidak hanya mengabdikan diri pada golongan Arab semata, namun kehadiran mereka untuk mengabdikan diri kepada tanah air mereka, Indonesia tercinta ini.

#### D. Kesimpulan

Orang Arab telah lama memainkan peran dalam perkembangan pendidikan Islam di Jakarta. Dengan wujud dua organisasi besar, yakni Jami'at Kheir dan Al-Irsyad orang-orang Arab mengabdikan dirinya pada dunia pendidikan Islam di Jakarta. Motif mereka tidak berlebihan, yakni hanya menyediakan layanan pendidikan bagi orang-orang Islam di Jakarta. Mungkin lebih tepatnya munculnya organisasi yang memusatkan perhatian pada pendidikan Islam ini adalah hasil reaksi tidak terakomodirnya hak mereka oleh pemerintah Kolonial dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Kita mengetahui bahwa pemerintah Kolonial sangat memilah-milah peserta didik yang boleh masuk kedalam lembaga pendidikannya. Kebanyakan dari mereka yang tergabung adalah aristokrat dan kalangan bangsawan. Jadi penyediaan layanan pendidikan menjadi sangat perlu bagi muslim pribumi dan Arab di Jakarta.

Selain itu inspirasi dari para pembaharu di timur tengah yang mana ide-ide mereka tersampaikan oleh dua majalah yakni Al-Manar dan Urwatul Wusta. Ide-ide mereka memberikan penyegaran bagi kaum muslimin, khususnya orang-orang Arab yang berada di Jakarta. Mereka bangkit melalui dunia pendidikan Islam dengan memperkenalkan Madrasah sebagai brand baru lembaga pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Jakarta.

Meski citra kedua lembaga besar ini tidak sebesar NU dan Muhammadiyah, namun kita perlu ingat bahwa kehadiran

mereka telah bersumbangsih besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Telah banyak lahir tokoh-tokoh besar dari rahim kedua lembaga ini. Maka dari itu apresiasi besar nampaknya pantas diberikan kepada kedua lembaga ini yang telah mengabdikan dirinya kepada bangsa Indonesia. Karena telah ditegaskan bahwa mereka hadir bukan untuk golongan, melainkan untuk bangsa Indonesia.

Maka dari itu perlu nampaknya bagi kita untuk mengangkat perjuangan dan karya mereka. Sehingga kehadiran mereka tetap akrab di telinga masyarakat dan tidak lenyap seiring perkembangan zaman. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa merekalah yang memulai zaman baru pendidikan Islam di Jakarta.

#### Daftar Pustaka

- Algadri, Hamid. *Islam Dan Keturunan Arab Dan Pemberontakan Melawan Belanda*. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Hadad, Al-Habib Alwi bin Thahir. *Sejarah Masuknya Islam Di Timur Jauh*. Jakarta: Lentera, 2001.
- "Al-Irsyad Terbuka Untuk Siapa Saja." *Republika*, October 26, 1996.
- Aljunied, Zahra. "The Genealogy of the Hadhrami Arabs in Southeast Asia - the 'Alawi Family." Singapore, 2013.
- Al-Masyur, Idrus Alwi. *Sejarah Silsilah Dan Gelar Keturunan Nabi Muhammad SAW Di Indonesia, Singapura, Malaysia, Timur Tengah, India Dan Afrika*. Jakarta: Saraz Publishing, 2010.
- Atjeh, Abu Bakar. *Sekitar Masuknya Islam Di Indonesia*. Solo: Ramadhani, 1985.
- "Bukan Hanya Untuk Arab." *Kompas*, Oktober 1996.
- Den Berg, L.W.C. van. *Orang Arab Di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.

- Ensiklopedi Islam*. Vol. 5. Jakarta: Pt. Ichtiar Baru van Hoeve, 1999.
- Hurgronje, Cristian Snouck. *Kumpulan Karya Snouck Hurgronje*. Vol. IX. Jakarta: INIS, 1993.
- Jacobsen, Frode F. *Hadrami Arabs in Present-Day Indonesia an Indonesia-Oriented Group with an Arab Signature*. USA: Routledge, 2009.
- Kesheh, Natalie Mobini. *Kebangkitan Hadhrami Di Indonesia*. Translated by Ita Mutiara and Andri. Jakarta: Akbar, 2007.
- Khalimi. *Ormas-Ormas Islam . Sejarah, Akar Teologi Dan Politik*. Jakarta: Gaung Persada Pers, 2010.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekata Historis Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Noor, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- “Orang Arab Di Nusantara. Mencari Cincin Nabi Sulaiman.” *Historia*, 2014.
- “Sederhana ‘Hiburannya’ Hanya Deru Helikopter Menag.” *Jawa Pos*, October 28, 1996.
- Shahab, Yasmine Zaki. “Sistim Kekerabatan Sebagai Katalisator Peran Ulama Keturunan Arab Di Jakarta.” *Antropologi Indonesia* 29, no. 2 (n.d.): 123–41. <https://doi.org/10.7454/ai.v29i2.3532>.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hidia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Suwinto. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

